

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Peran

2.1.1. Pengertian Peran

Berlandaskan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:2), peran didefinisikan suatu aktivitas pada suatu adegan film, drama yang dipertunjukkan dengan baik melalui usaha serta secara aktif bertanggung jawab kepadanya. Lebih lanjut KBBI mengemukakan karakter ialah perilaku pemain, yang dicirikan mampu menciptakan serta mentransfer berbagai hal baik ke dalam peristiwa.

Peran merupakan sebuah konsep yang sering digunakan dalam dunia teater dimana seorang aktor dituntut untuk memerankan karakter tertentu dan memunculkan tindakan-tindakan tertentu yang mirip dengan posisi aktor tersebut. Keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam masyarakat (Sarlito, 215:215). Merton (Raho, 2007: 67) mengemukakan peran ialah pola perilaku yang diharapkan masyarakat dari orang-orang dalam posisi tertentu. Status ini juga terkait dengan hubungan berdasarkan peran orang-orang yang memegang posisi sosial tertentu dalam skenario ini.

Menurut pengertian Riyadi (2002:138), peran bisa didefinisikan selaku arah serta sketsa peran yang digunakan dalam oposisi sosial. Melalui peran ini, aktor, individu dan organisasi, berperilaku seperti yang diharapkan oleh orang lain atau daerah disekitarnya. Peran itu sendiri mempunyai arti yakni persyaratan yang didefinisikan secara umum (aturan, keinginan, larangan, komitmen, dan lain-lain.). Dengan cara ini, ada berbagai tekanan dan kemudahan dalam berhubungan dengan

pembimbing dan mendukung fungsi organisasi mereka. Peran juga dapat didefinisikan sebagai kelompok dengan peran yang berbeda, besar atau kecil, mereka semua memainkan peran yang berbeda.

Peran ialah aspek dinamis dari status, serta individu memenuhi peran jika sesuai dengan hak dan kewajibannya, menurut Soerjono Soekanto (2002;243). Setiap individu mempunyai kualitas yang bervariasi guna menyelesaikan tugas atau tanggung jawab dari tiap organisasi atau Lembaga. Sementara Gibson Invanchevich dan Donnelly (2002) mengemukakan peran memerlukan interaksi dengan dua system yang berbeda (biasanya organisasi).

Peranan adalah karakter yang dinantikan dari seseorang yang mempunyai status. Setiap orang bisa saja memiliki banyak status yang kemudian diharapkan mengisi perannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Kata peran dalam KBBI ialah seorang pengarang nasakah drama (film), komikus dalam permainan makyong dan seperangkat perilaku yang diharapkan oleh mereka yang berdomisili di masyarakat.

2.1.2. Jenis Peran

Berdasarkan uraian diatas peran dibagi jadi tiga. Secara teori menurut Soekanto (2012:214), peran memiliki kategori yang terbagi atas:

1. Peran Aktif

Didefinisikan peran individu seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Kehadiran serta kontribusinya terhadap organisasi dapat dilihat atau diukur dengan cara ini.

2. Peran Partisipatif

Didefinisikan peran yang dilaksanakan hanya Ketika dibutuhkan atau pada waktu tertentu.

3. Peran Pasif

Didefinisikan suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Dengan kata lain, peran pasif hanya digunakan sebagai symbol dalam keadaan tertentu pada kehidupan masyarakat.

2.2.Konsep Sampah

2.2.1.Definisi Sampah

Sampah atau limbah yang bersumber dari aktivitas manusia, hewan serta alam akan menghasilkan sampah di tempat sampah atau tempat pembuangan akhir. Dengan pertumbuhan penduduk dan berbagai aktivitas di lahan yang semakin terbatas dan timbunan sampah yang terus meningkat inilah yang menjadi masalah yang sering dihadapi beberapa kota besar (Purnama & Ciptomulyo, 2011). Masalah sampah telah meningkat ke titik dimana dapat digambarkan sebagai masalah budaya, mempenaruhi orang-orang dari semua lapisan masyarakat khususnya di berbagai kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya, Bandung, Palembang serta Medan (Sudrajat, 2006). Daerah perkotaan menjadi semakin besar dan padat sebagai akibat dari perkembangan pesat dan pertumbuhan penduduk. Akibat aktivitas manusia yang semakin meningkat, banyak juga sampah yang dihasilkan. Kepadatan penduduk, system pengelolaan sampah, kondisi geografis, musim dan periode, perilaku masyarakat dan teknologi serta tingkat sosial ekonomi, merupakan faktor-faktor yang mendorong jumlah sampah semakin tinggi (Sulistyorini, 2005).

2.2.2.Jenis-jenis Sampah

Berdasarkan pengertian oleh Bahrin (2011) mengatakan bahwa komposisi dan ciri-ciri sampah berkaitan langsung dengan sumber sampahnya. Mayoritas

sampah yang ada kebanyakan berasal dari sampah pasar dan rumah tangga. Sampah dikota secara alami dipisahkan jadi 2 kategori, yakni:

- a. Sampah organik ialah sampah yang cepat terurai. Seperti sampah nabati, dedaunan, bagian tubuh hewan, limbah makanan, kertas, kayu serta sebagainya.
- b. Sampah anorganik merupakan sampah yang membutuhkan waktu lebih lama untuk terurai. Seperti plastik, kaca, logam, kaleng serta sebagainya.

Sampah basah ialah sampah yang mudah membusuk akibat aktivitas mikroba, seperti daun pohon, batang, serta ranting, sisa sayuran, buah-buahan, kayu bekas konstruksi, bangkai hewan, dan sebagainya. Sampah kering didefinisikan sebagai sampah yang sulit terurai (refuse), seperti kertas, plastik, kain, logam, kaca, karet, dan bahan lainnya (Wardi, 2011). Sifat manusia yang konsumtif inilah yang menyebabkan banyaknya jenis sampah yang ada. Semakin banyak manusia yang melakukan aktivitas, maka populasi sampah yang ada akan terus bertambah, dan jenisnya akan semakin banyak.

2.2.3.Sarana Pengelolaan Sampah

Berdasarkan cara pengelolaan sampah saat ini, maka harus dilakukan secara metodis yang melibatkan pengelolaan seluruh aspeknya. Sampah memiliki tata cara pengoperasian yang diatur pada PP No. 16 Tahun 2005 mengenai Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum, yang meliputi sarana sanitasi, pasal 14 ayat 2. Tata cara penyimpanan, pengumpulan, pengangkutan, pendistribusian, pengolahan, serta pembuangan akhir semuanya dilaksanakan secara metodis oleh prasarana dan sarana sampah (Pasal 19 ayat 1).

Menurut pendekatan teknis operasional pengelolaan sampah, tempat penampungan sementara (dalam SNI 19-2454-1991) adalah tempat umum, yaitu

operasi pengumpulan sampah sementara di satu lokasi dari berbagai sumber. Tempat penampungan sementara berlandaskan Pasal 1 UU No. 18 Tahun 2008 yang mengatur tentang proses pengelolaan sampah ialah tempat penimbunan sampah sebelum dikirim ke fasilitas daur ulang, pengolahan, atau pengolahan terpadu. Komponen sistem pengelolaan sampah terletak pada elemen shelter, sedangkan TPA terletak pada elemen pengolahan.

Infrastruktur yang ada terkait dengan tempat penampungan sementara dan tempat pembuangan sampah. Infrastruktur dengan fungsi terbatas (atau tidak ada) akan berdampak pada kemanusiaan, menurut pemahaman Koodatie (dalam Hanfiah (2008)). Infrastruktur yang terlalu besar untuk kebutuhan manusia, di sisi lain dapat mengakibatkan bencana alam, yang pada akhirnya merugikan umat manusia. Demikian pula fasilitas di TPS dimaksudkan agar dapat digunakan secara efektif dengan tetap memperhatikan preferensi konsumen dan kepedulian terhadap lingkungan.

2.3. Tempat Penampungan Sementara (TPS)

TPS adalah wadah yang diterapkan guna menampung sementara sampah dari sumbernya sebelum dipindahkan ke TPA. Adrian Dibyantor (2011) mengemukakan TPS ialah wadah yang disiapkan oleh pemerintah daerah guna menampung sampah masyarakat. TPS dapat berbentuk badan tetap atau tidak. TPS merupakan tempat pengumpulan sampah dari rumah tangga, perkantoran dan fasilitas umum dan dikirim ke TPA. Lokasi TPS seringkali terletak strategis untuk memudahkan proses petugas kebersihan mengumpulkan dan mengangkut sampah dari masyarakat.

Menentukan lokasi yang strategis pasti akan memberikan pelayanan yang maksimal juga tidak merusak daerah tersebut. Berdasarkan SNI No. 19-2454-2002 mengenai teknik pengoperasian pengelolaan sampah kota menyatakan lokasi wadah sampah harus:

1. Tidak merebut tanah untuk membangun trotoar (kecuali kontainer pejalan kaki)
2. Tidak disamping jalan raya protokol
3. Sebisanya dekat dengan sumber sampah
4. Tidak menyinggung pengguna jalan atau fasilitas umum lainnya
5. Disamping jalan raya atau lokasi yang mudah dijangkau.

Dalam kerangka yang tertera, Prayitno (2008) mengembangkan sejumlah variabel untuk menentukan kelayakan tempat TPS. Menurut Prayitno (2008), perbedaan lokasi penentuan untuk TPS, yaitu:

1. Aksesibilitas ke suatu tempat didefinisikan sebagai kinerja dan jangka, yakni keadaan badan jalan serat jarak menuju sumber sampah.
2. Pemasangan TPS berkaitan dengan letak TPS baik secara spesifik atau tidak.
3. Kegiatan yang dominan terkait dengan kuantitas sampah yang diciptakan dari berbagai aktivitas masyarakat, seperti pemukiman atau perdagangan.

2.4. Definisi Pengelolaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pengelolaan merupakan metode yang dimana suatu proses dilaksanakannya operasi tertentu melalui penggunaan otoritas orang lain, prosedur yang membantu membentuk kebijakan serta tujuan organisasi sebagai suatu proses yang menjamin dan mengatur segala sesuatu. Hal ini dapat dilihat dengan melaksanakan kebijakan dan mencapai tujuan. Menurut Nugroho (2014), pengelolaan ialah istilah yang diterapkan pada ilmu manajemen. Secara etimologis, sebutan pengelolaan berawal dari kata kelola serta umumnya bertumpu dengan prosedur mengelola atau mengatur sesuatu agar tercapai suatu tujuan.

Menurut Moekijat (2000), pengelolaan adalah proses khusus melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian penggunaan orang dan sumber daya lainnya untuk menetapkan dan mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan sampah menurut Notoatmodjo (2007: 191) meliputi pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir sampah agar tidak merugikan masyarakat atau lingkungan.

2.5. Kajian Teori

2.5.1. Teori Peran

Berdasarkan teori oleh Soerjono Soekanto (2012, 213) peranan terbagi menjadi tiga, yakni:

- a. Peranan adalah seperangkat norma yang mengatur posisi atau status individu di masyarakat.
- b. Peranan dalam masyarakat organisasi ialah konsep mengenai apa yang dapat dilaksanakan individu di masyarakat organisasi.
- c. Peranan juga didefinisikan sikap individu yang kritis terhadap sistem sosial masyarakat.

Bryant dan White dalam Amira (2012, 9) mengemukakan peran ialah “deskripsi pekerjaan satu orang atau lebih, termasuk harapan dari mereka yang menduduki posisi tersebut”. Definisi ini dapat menggambarkan peran sebagai gambaran tentang pekerjaan atau fungsi seseorang termasuk harapan dari orang yang memainkan peran tersebut. Menurut Sarwono (2015, 215) setiap peran memiliki identitas yang menggambarkan setiap orang dalam situasi apa dan bagaimana mereka bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan peranan ialah:

- a. Peran yang dimainkan pemain dan mencoba melakukannya dengan baik dengan segala sesuatu yang dibebankan padanya.

- b. Suatu Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

2.6. Penelitian Relevan

Penulis menerapkan riset terdahulu yang relevan sebagai pedoman riset ini.

Riset tersebut diantaranya:

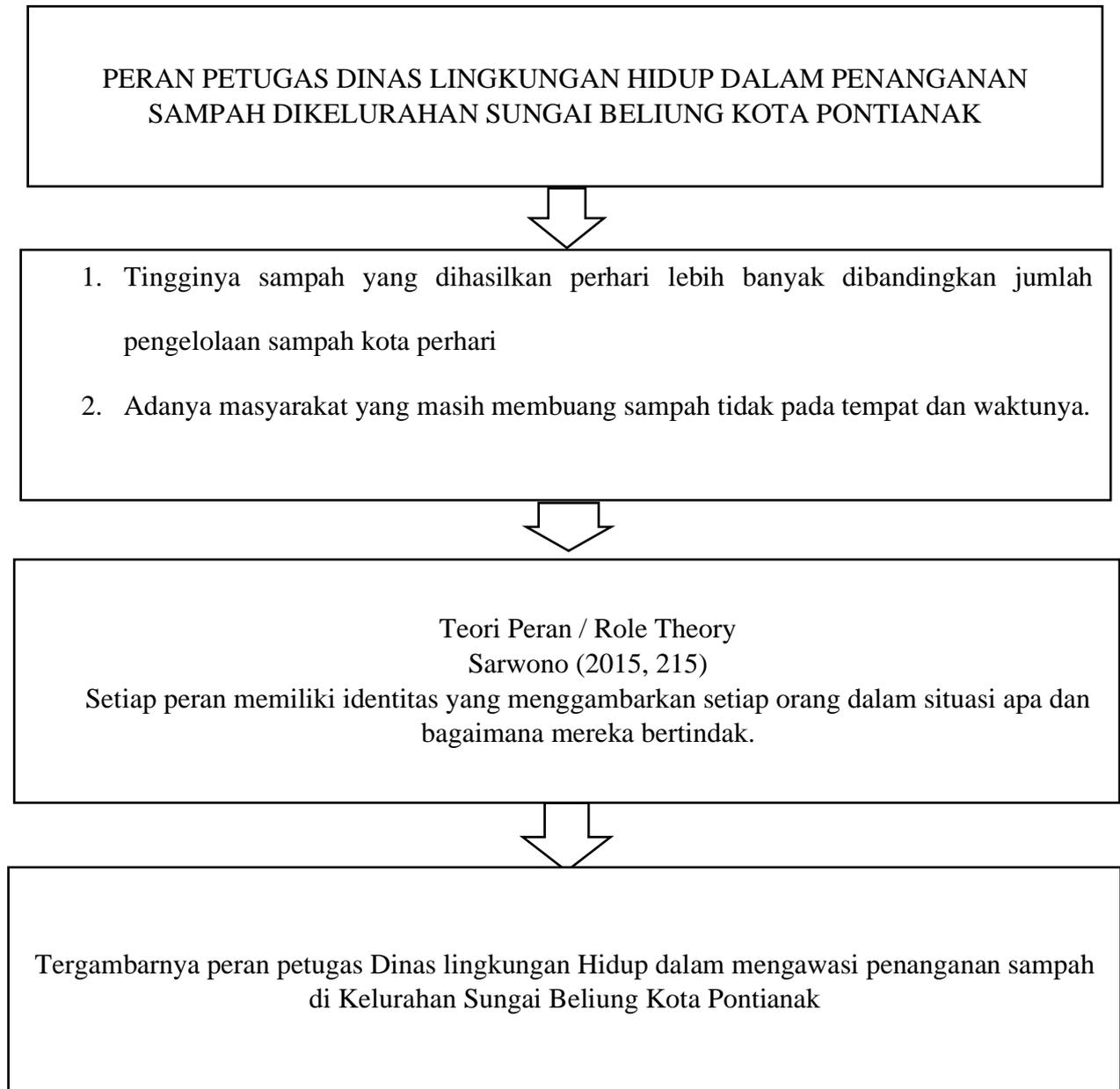
Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan (2015) yang berjudul “Peran Dinas Kebersihan Dan Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Takalar”. Riset ini berjenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan pada riset ini terletak pada lokasi penelitian juga fokus penelitian yang dikaji oleh penulis. Dengan deskriptif riset ini bertujuan guna mendeskripsikan bagaimana peran petugas Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah yang ada di Kelurahan Sungai Beliung. Persamaan penelitian ini terletak pada metode yang dipakai yakni deskriptif kualitatif yaitu lewat cara wawancara, dokumentasi dan observasi.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pratiwi (2017) yang berjudul “Peran Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Serang dalam Pengendalian Dampak Pencemaran Kawasan Industri Modern di Kecamatan Kibin Kabupaten Serang”. Riset ini menerapkan jenis riset kualitatif deskriptif. Temuan riset memperlihatkan peran Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Serang dalam mengelola dampak pencemaran di kota industri modern dapat dinyatakan belum optimal sebab masih terdapat kendala yang menghambat pelaksanaan di bidang pengendalian dampak lingkungan. Perbedaan dari penelitian ini terletak dilokasi penelitian sedangkan persamaanya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

2.7. Alur pikir

Alur pikir penelitian ini mengapa peran petugas dinas lingkungan hidup dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan perlu sebab pengelolaan sampah dengan baik dan benar serta pengawasan yang optimal, maka lingkungan yang lestari dapat dirasakan setiap lapisan masyarakat. Oleh karena itu guna mengatasi permasalahan yang ada maka peneliti menggunakan teori peran menurut pengertian Sarwono (2015,215) tiap peranyang diberikan mempunyai identitas yang mengidentifikasi tiap individu terkait siapa serta bagaimana mereka berperilaku pada skenario tertentu.

Gambar 1.1
kerangka pikir penelitian



Sumber: Penulis